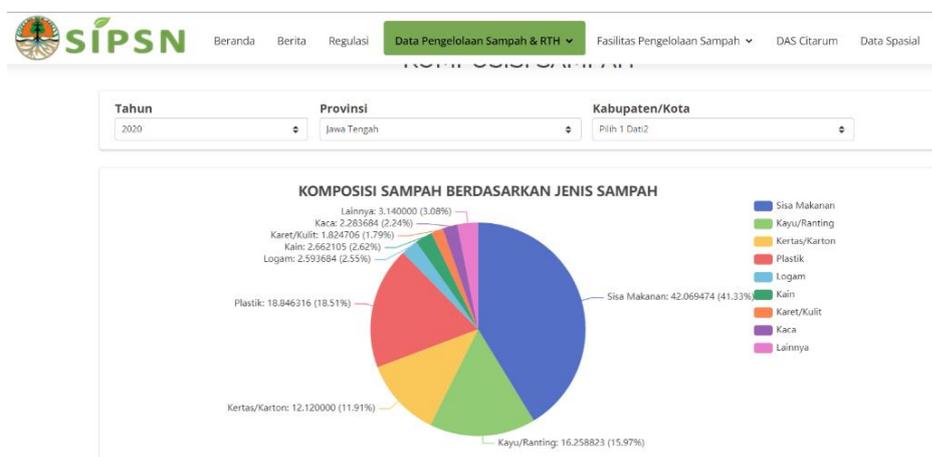


Gambar 1.2 Data Jumlah Timbulan Sampah Jateng 2020

Sumber: (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2020)

Dari gambar 1.2 jumlah timbulan sampah di Jawa Tengah mencapai 4,6 juta ton sampah. Tentunya jumlah timbulan sampah ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya mencapai 3,6 juta ton sampah. Peningkatan ini cukup signifikan yaitu mencapai 1 juta ton sampah pada tahun 2020. Jumlah sampah yang ada di Jawa Tengah didominasi oleh sampah sisa makanan, kemudian disusul oleh sampah plastik, dan yang ketiga yaitu sampah kayu dan ranting, seperti gambar di bawah ini.

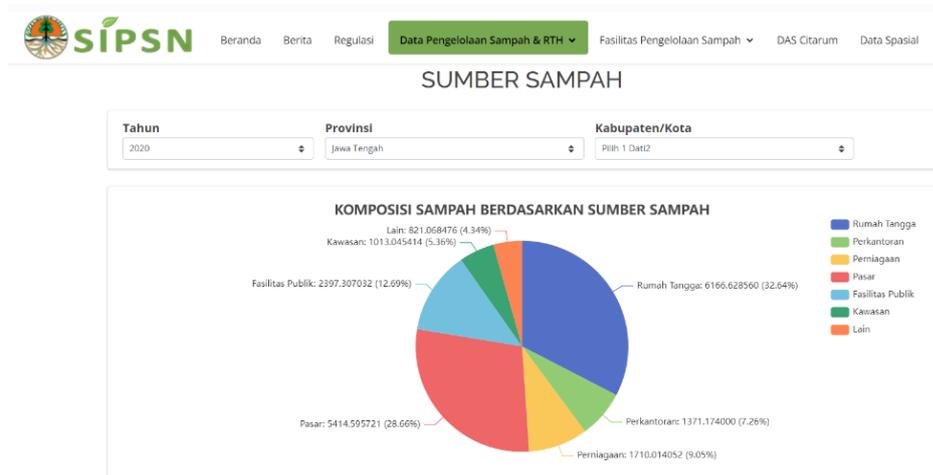


Gambar 1.3 Data Komposisi sampah Jateng 2020

Sumber: (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2020)

Pada gambar 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah sampah yang mendominasi yaitu jumlah sampah sisa makanan, sampah plastik, dan sampah kayu dan ranting. Berdasarkan data pada gambar 1.3 dapat diasumsikan bahwa peningkatan sampah, khususnya sampah sisa makanan beriringan dengan makin banyaknya jumlah penduduk Jawa Tengah. Karena sampah sisa makanan tentunya berasal dari adanya

populasi penduduk yang mengonsumsi makanan sebagai kebutuhan utama sehari-harinya. Serta sampah plastik yang merupakan dampak dari banyaknya makanan konsumsi yang beredar. Makanan ini tentunya sudah dibungkus sedemikian rupa menggunakan plastik, baik itu plastik yang dapat digunakan kembali maupun sampah plastik sekali pakai. Hal ini diperkuat dengan adanya data dari SIPSN (2020) mengenai komposisi sumber sampah.



Gambar 1.4 Data Sumber Sampah Jateng 2020

Sumber: (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2020)

Dari adanya gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa timbulan sampah pada masyarakat paling besar berasal dari sampah rumah tangga. Hal ini tentu beriringan dengan makin banyaknya sampah yang timbul. Kebanyakan sampah yang ada yaitu berasal dari sampah rumah tangga, dan sampah yang dihasilkan sebagian besar merupakan sampah dari sisa makanan dan juga plastik. Kehidupan manusia tentunya tidak lepas dari adanya makanan dan plastik. Bahkan kebanyakan makanan sudah dibungkus dengan plastik, bahkan membeli gorengan pun juga perlu dibungkus dengan plastik.

Purworejo memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak di Indonesia. Hal ini didasarkan pada website resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purworejo (2020), jumlah penduduk pada tahun 2019 terhitung sebanyak 714.816 jiwa dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang amat pesat yaitu menjadi 769.880 jiwa. Apabila setiap jiwa menghasilkan sampah setiap harinya, maka dapat diasumsikan setiap jiwa menghasilkan sampah sekitar 288,07 ton sampah per hari (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2020). Jumlah sebanyak itu merupakan jumlah timbulan sampah harian di Kabupaten Purworejo saja. Maka dalam setahun

jumlah timbulan sampah yang ada di Purworejo dapat mencapai hingga 105,146.86 pada tahun 2020 (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2020). Banyaknya sampah tersebut menyebabkan tumpukan sampah yang terjadi di TPA Jetis Purworejo. Sampah-sampah tersebut tidak hanya berasal dari rumah-rumah warga, namun ada juga yang berasal dari tempat-tempat umum yang ada di Kabupaten Purworejo, seperti pasar, instansi pemerintah, dan juga dari swasta.

Dengan dipaparkannya data yang sudah dijelaskan tadi perlu halnya kita menilik mengenai undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah yaitu dari kumpul-angkut-buang, menjadi berfokus pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Perlunya menanamkan paradigma kepada masyarakat bahwasanya sampah digunakan sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk, dan bahan baku industri, serta plastik bekas minuman sasetan dapat dibuat menjadi kerajinan.

Kegiatan pengurangan sampah bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat luas dengan melaksanakan kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan 3R *Reduce, Reuse dan Recycle*. Meskipun begitu kegiatan 3R ini masih menghadapi kendala utama, yaitu masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah, mulai dari sampah organik dan sampah anorganik.

Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengadakan bank sampah. Bank sampah ini juga dapat digunakan sebagai media sosialisasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran mereka dalam pengolahan sampah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan jumlah sampah yang berakhir di TPA menjadi sedikit berkurang. Membangun bank sampah diharapkan menjadi bagian awal untuk membina masyarakat agar mulai memilah sampah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah. Hal ini penting karena sampah sekalipun masih memiliki nilai jual dan pengelolaan sampah yang berwawasan dapat menjadi budaya baru di Indonesia.

Dengan semakin meningkatnya jumlah masyarakat di Indonesia, perlu adanya penyebarluasan gerakan bank sampah, karena perkembangan populasi manusia seiring dengan meningkatnya jumlah timbulan sampah yang ada. Secara umum kegiatan bank sampah yaitu, nasabah menyetorkan sampah mereka yakni sampah sudah dipilah. Hal

ini penting agar masyarakat menerapkan adanya budaya baru dengan membiasakan diri untuk memilah dan mengelompokkan sampah. Kemudian dari sampah yang telah disetorkan tadi, maka dijadikan saldo tabungan mereka. Apabila pola pikir masyarakat dapat diubah, yaitu menyamakan sampah dengan barang yang berharga ataupun dapat ditukarkan menjadi nilai rupiah yang dapat ditabung, maka masyarakat secara perlahan terdidik dan mulai terbiasa mengelola dan memilah sampah sesuai dengan jenis dan nilainya (Melati, 2015).

Sudah banyak cara dilakukan oleh masyarakat Purworejo untuk mengurangi adanya timbulan sampah, salah satunya yaitu dengan adanya Bank sampah Tri Guyub Rukun di Jalan Magelang-Purworejo Km 3 Desa Trirejo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo yang berdiri pada tahun 2013. Setelah berjalan selama lebih dari 7 tahun Bank sampah Tri Guyub Rukun sudah berkembang sangat pesat, dari yang awalnya hanya sebagai bank sampah rintisan, sekarang bank sampah ini sudah menjadi bank sampah rujukan. Bank sampah ini sudah menjadi rujukan untuk beberapa instansi, baik dari pemerintahan, sekolah, serta beberapa desa. Bank sampah Tri Guyub Rukun ini sudah malang melintang di dunia Bank sampah, sehingga banyak sekolah maupun instansi lain yang sering meminta bantuan untuk mengadakan sosialisasi, pembinaan, bahkan pembangunan bank sampah di beberapa sekolah.

Bank sampah ini didirikan dari adanya kegiatan Karang Taruna Tri Guyub Rukun Desa Trirejo, awal mulanya kegiatan pengelolaan sampah yaitu dengan adanya kegiatan sedekah sampah yang mulanya dilakukan atas adanya kekhawatiran dari Karang Taruna Tri Guyub Rukun, karena masyarakat sekitar masih membuang atau membakar sampah, dan belum dikelola dengan baik. Kegiatan sedekah sampah bertujuan agar masyarakat mulai memilah dan memilih sampah yang ada. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat di Desa Trirejo tidak lagi mengelola sampah dengan cara dibuang atau dibakar melainkan dengan dikelola menjadi lebih baik.

Kehadiran Bank sampah Tri Guyub Rukun di Desa Trirejo ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah serta daur ulang sampah, dan juga memberikan dampak positif. Kegiatan di Bank sampah Tri Guyub Rukun juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari sampah serta mengurangi risiko gangguan kesehatan. Selain itu dengan adanya bank sampah ini diharapkan dapat memberikan tambahan penghasilan masyarakat sekitar. Menurut SIPSN (2020), Bank sampah Tri Guyub Rukun merupakan satu-satunya bank sampah induk yang ada di Purworejo, dari adanya bank sampah unit yang mencapai 69

lokasi bank sampah. Bank sampah Tri Guyub Rukun setidaknya menerima 1,9 ton sampah per tahunnya. Dapat dilihat dari gambar berikut bahwa Bank Sampah Tri Guyub Rukun Purworejo telah ikut serta dalam mendirikan sebanyak 69 unit bank sampah yang terdiri dari bank sampah desa (sebelah kiri) dan juga bank sampah instansi (sebelah kanan).

BS Desa.	1. PDAM
1. BS Srikandi Ganggeng	2. Pusk banyuasin
2. BS cangkrep lor RT 09	3. PT brantas bener
3. BS cangjrep lor RT 10	4. PT PP
4. BS cangkrep lor RT 06	5. Setda Purworejo
5. BS cangkrep lor RT 08	6. Panti Muhamaddiyah
6. BS cangkrep lor RT 05	7. UMP
7. BS cangjrep lor RT 01	8. SMP 17
8. BS cangkrep lor RT 02	9. SMP 36
9. BS tambakrejo RT 09	10. SMP 9
10. BS kaliharjo	11. SMP 4
11. BS kaligono	12. SMP 25
12. BS golok	13. SMP 13
13. BS cengkawakrejo	14. SMP 19
14. BS Kalirejo	15. SMP 2
15. BS jetis	16. SD Maria
16. BS guyangan	17. SD Loano
17. BS Separe	18. SD tirejo
18. BS salam	19. SD ganggeng 1
19. BS Fordia Kedungdowo	20. SD ganggeng 2
20. BS Loano YBK	21. SD semawung
21. BS Kemanukan	22. SD pacekelan 2
22. BS Sudimoro	23. SD paduroso
23. BS jenar kidul sehatinya pkk	24. SD Pangenjuritengah 1
24. BS kami beriman kamijoro	25. SD Pangenjuritengah 2
25. BS pakisrejo	26. SD pangenrejo
26. BS waru	27. SD candisari
27. BS sumber	28. SD candingasinan
28. BS luweng lor	29. SD Pangengudang
29. BS Pepe	30. SD purworejo
30. BS cacaban kidul	31. SD ululalbab 2
31. BS Guyangan	32. SD Doplang
32. BS Dudu kulon	33. SD brenggong
	34. SD cangkrep lor 2
	35. SD almadina
	36. SDKUB Muhamaddiyah
	37. SMK Muhamadivah

Gambar 1.5 Data Bank Sampah yang sudah didirikan

Sumber: Dokumen Pribadi Bank Sampah Tri Guyub Rukun

Menurut Wardany, Sari, & Mariana (2020) Dalam kegiatan pengelolaan sampah yang ada pada bank sampah, perlu adanya partisipasi dari masyarakat. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam sistem pengelolaan sampah secara terpadu yaitu:

1. Partisipasi pada tahap perencanaan.
2. Partisipasi pada tahap pelaksanaan.
3. Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.
4. Partisipasi dalam tahap pengawasan dan monitoring.

Masyarakat harus terus terlibat aktif dalam berbagai proses pembangunan jika terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung, di antaranya yaitu kebutuhan, harapan, motivasi, kebutuhan, ganjaran, sarana dan prasarana, dorongan moral, dan adanya kelembagaan mulai dari formal maupun informal. Partisipasi masyarakat tentunya sangat diperlukan dalam adanya gerakan aksi simbolik. Tanpa adanya peran serta dari masyarakat, maka kegiatan yang menargetkan masyarakat sebagai objeknya dapat mengalami kesulitan dan kemungkinan bahwa kegiatan itu berjalan menjadi sangat kecil.

Bank sampah merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pengelolaan sampah. Dalam bank sampah ataupun tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) sampah biasanya dikelola dengan baik dan benar. Sudah cukup banyak penelitian mengenai bank sampah ataupun pengelolaan sampahnya, namun belum membahas mengenai komunikasi lingkungan dalam bentuk aksi simbolik. Untuk itu peneliti membahas lebih lanjut mengenai pengelolaan sampah dan juga komunikasi lingkungan yang terjadi.

Seperti penelitian dari Asteria dan Heruman (2016) menjelaskan mengenai peranan bank sampah di Tasikmalaya. Pada penelitian itu membahas tentang penggunaan prinsip 4 R yaitu *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*, dan *Replant*. Serta pentingnya partisipasi warga perempuan yang merupakan modal sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Menurut Septiani dan kawan-kawan (2019) pada sistem pengelolaan sampah plastik di kota Salatiga, terdapat 4 pihak yang terlibat. Empat pihak itu adalah rumah tangga sebagai penghasil sampah, pemulung sebagai agen Pemilah sampah, bank sampah dan pengepul sebagai pengolah sampah plastik, serta pemerintah sebagai pengelola sampah di kota Salatiga. Di Kota Salatiga sendiri, penanganan sampah hanya sebatas pada pakai ulang, daur ulang, dan penimbunan, namun belum terlihat adanya upaya untuk mengurangi konsumsi plastik.

Selain itu dalam penelitian milik Sukmawati (2021) menyebutkan bahwa pentingnya pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat. Sudah banyak dilakukan upaya pengelolaan sampah yang dipelopori oleh para tokoh masyarakat yang memang peduli lingkungan. Untuk itu sampah perlu dikelola dengan menggunakan 3 prinsip yakni *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Hal ini bertujuan

untuk meminimalisir jumlah timbulan sampah untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi.

Selain adanya pengelolaan sampah, kegiatan bank sampah juga berdampak positif untuk pemberdayaan masyarakat. Seperti yang disebutkan oleh Putra (2020), bahwa pada bank sampah terdapat upaya untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya bank sampah, jenis sampah, manfaat sampah dan pengelolaan sampah melalui sosialisasi. Serta adanya pelatihan dan juga peningkatan ilmu pengetahuan terkait sampah, serta pihak bank sampah bersedia membantu masyarakat untuk mengembangkan hasil kerajinan mereka serta memasarkannya. Kemudian bank sampah juga berperan untuk fasilitator nasabah agar mandiri, serta mampu meningkatkan kreativitas nasabah.

Kemudian ada pula penelitian yang membahas mengenai Pemberdayaan Bank sampah dalam Islam seperti yang dilakukan Alfarisyi & Fauzi (2019). Dalam penelitian ini membahas mengenai bank sampah dalam islam dilihat dari peningkatan pemberdayaan nasabahnya baik secara maddi (materi) dan ma'nawi (non materi). Secara maddi (materi) yaitu dengan pengelolaan sampah yang baik sebagai nasabah bank sampah Induk Surabaya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Baik kebutuhan pokok keluarga, meningkatkan kekuatan dari nasabah, dan meningkatkan pendapatan. Sedangkan secara ma'nawi (non materi) dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah ini, lingkungan menjadi lebih bersih karena masyarakat mulai sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tak hanya lingkungan yang lebih bersih, tapi juga tingkat kesehatan masyarakat dapat meningkat seiring dengan terjaganya lingkungan. Berikut juga amal jariyah nasabah dapat meningkat pula seiring bertambahnya pendapatan masyarakat.

Peranan bank sampah tentu berdampak besar dan efektif dalam pengelolaan bank sampah, namun untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pengelolaan sampah dalam bank sampah tentunya perlu dilakukan penelitian. Seperti yang dilakukan oleh Suryani (2014) yang melakukan penelitian di Bank sampah Malang (BSM). Di dalam Bank sampah Malang terdapat beberapa mekanisme yang diberlakukan yaitu dengan memilah sampah, maka masyarakat dapat mendapat keuntungan dari segi ekonomi yang dapat mereka akses dalam beberapa program tabungan seperti tabungan reguler, tabungan lebaran, tabungan sekolah, tabungan sembak, tabungan lingkungan, dan juga tabungan sosial.

Dari adanya program yang dilaksanakan BSM, menarik berbagai pihak terutama dari pihak swasta untuk ikut langsung melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Partisipasi yang diberikan bermacam-macam mulai dari bantuan hadiah-hadiah dalam penyelenggaraan lomba hingga pemberian dana langsung. Program bank sampah ini merupakan salah satu alternatif solusi bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Apabila aspek-aspek manajemen persampahan diterapkan dengan optimal, maka dapat turut membantu pengelolaan sampah dengan baik.

Pengelolaan sampah dalam bank sampah merupakan salah satu bentuk dari kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk komunikasi lingkungan. Menurut Wahyudin (2017) komunikasi lingkungan bukan merupakan hal yang mudah untuk dilaksanakan. Agar komunikasi lingkungan dapat berjalan dengan lancar perlu adanya strategi komunikasi yang dibuat oleh komunikator. Sehingga komunikasi yang terjadi dapat diterima oleh komunikan dengan baik.

Dalam pelaksanaan komunikasi lingkungan, perlu ditegaskan mengenai aturan yang berlaku beserta sanksi yang diberikan kepada pelanggar. Apabila pemberian sanksi kepada pelanggar tidak tegas maka muncul pelanggar-pelanggar lain yang belum kapok dengan sanksinya.

Berikut beberapa cara yang diterapkan oleh DLH (Dinas Lingkungan Hidup) dalam pencegahan di Kawasan Wisata Mandeh (Tan, Sarmiati, & Elfitra, 2019).

1. Menganalisis situasi dan masalah
2. Melakukan analisis pada pihak/pelaku yang terlibat pada kasus terkait
3. Memberikan edukasi kepada pihak terkait
4. Pengembangan strategi komunikasi
5. Memotivasi dan memobilisir masyarakat
6. Memilih media yang tepat untuk digunakan
7. Menyebarkannya melalui media-media massa serta implementasinya
8. Pelaksanaan dokumentasi, Monitoring, dan Evaluasi.

Dengan adanya 8 strategi yang sudah dijelaskan, diharapkan mempermudah proses komunikasi dari pihak DLH dengan masyarakat yang terlibat. Dengan adanya komunikasi yang efektif tentunya memberikan efek yang sesuai dengan harapan komunikan. Semakin baik komunikasi antara kedua belah pihak berjalan, maka ke

depannya hal-hal yang tidak diinginkan pun dapat di minimalisir bahkan tidak ada lagi dampak buruk yang terjadi.

Sedangkan pada pembahasan aksi simbolik masih sedikit penelitian yang membahas mengenai aksi simbolik pada komunikasi lingkungan. Aksi simbolik merupakan turunan dari interaksi simbolik namun dalam bidang komunikasi lingkungan. Aksi simbolik sendiri dalam Bahasa Inggris adalah *Symbolic Action* yang dikemukakan oleh Cox dan Pezullo. Aksi simbolik ini merupakan bahasan dari dua fungsi komunikasi lingkungan yakni fungsi pragmatis dan konstitutif. Masih sangat sedikit penelitian yang membahas mengenai Aksi simbolik dan pengelolaan sampah.

Dari beberapa penelitian yang sudah dijabarkan, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai aksi simbolik dan pengelolaan sampah. Untuk itu diperlukan penelitian yang membahas mengenai aksi simbolik dan pengelolaan sampah. Terlebih lagi tentang pengelolaan sampah pada Bank sampah pada Tri Guyub Rukun Purworejo. Karena peran dan kehadiran bank sampah sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah yang baik. Dengan adanya pengelolaan sampah yang baik maka diharapkan lingkungan dapat menjadi lebih bersih dan lestari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian di Bank sampah Tri Guyub Rukun Purworejo mengenai aksi simbolik dalam lingkup komunikasi lingkungan dengan judul **“AKSI SIMBOLIK BANK SAMPAH TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM PENGELOLAAN SAMPAH”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini telah diberi batasan oleh peneliti dengan hanya membahas pengelolaan sampah yang ada pada bank sampah dengan menggunakan kerangka teoritis komunikasi lingkungan.

1.3 Identifikasi Masalah

Bank sampah Tri Guyub Rukun merupakan salah satu bank sampah yang ada di Purworejo. Awal mula kegiatan pengelolaan sampah dari bank sampah ini yaitu dengan adanya kegiatan sedekah sampah. Awal mula dari semua kegiatan bank sampah ini yaitu karena adanya dorongan dari Karang Taruna Tri Guyub Rukun mengenai masalah sampah di Desa Trirejo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Atas dasar keresahan itu hingga akhirnya tercetus sebuah ide dari Karang Taruna Tri Guyub Rukun untuk mengadakan adanya kegiatan sedekah sampah, yang kemudian terus berkembang menjadi bank sampah yang masih terus bertahan hingga sekarang

ini. Dalam bank sampah tentunya terdapat kegiatan pengelolaan sampah. Untuk itu peneliti mengambil judul yang terkait dengan penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni:

Bagaimana aksi simbolik Bank Sampah Tri Guyub Rukun Purworejo dalam pengelolaan sampah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah pada Bank sampah Tri Guyub Rukun Purworejo.

1.5 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama bagi jurusan Ilmu Komunikasi sebagai acuan para ilmuwan untuk melakukan riset dan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Dengan adanya program bank sampah di Purworejo ini, diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan sampah dan dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan daya guna dari sampah organik maupun anorganik yang dibuat menjadi lebih bermanfaat.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini direncanakan memakan waktu kurang lebih selama 10 bulan, yaitu mulai dari bulan Oktober 2021 hingga bulan Juli 2022. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

KEGIATAN	2021			2022						
	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL
Mencari dan menetapkan fenomena										
Penyusunan BAB 1										
BAB 2										
BAB 3										
<i>Desk Evaluation</i>										
BAB 4										
BAB 5										
Seminar Hasil										

Sumber: Olahan Peneliti, 2022